

**STRATEGI MANAJEMEN, DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN,
KEMANDIRIAN DAN INTEGRITAS SANTRI DENGAN PENANAMAN NILAI-
NILAI KEBANGSAAN PADA ASRAMA AL-FAJAR MA'HAD AL-ZAYTUN
INDRAMAYU INDONESIA**

Rudi Hartono
Joned Ceilendra Saksana
T. Ramli Zakaria
Sitti Aliyah Azzahra

STIE Ganesha

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan sejalan dengan hadirnya Islam di wilayah ini, sebagai bagian dari usaha untuk mengislamisasikan masyarakat serta sebagai tahapan dalam perkembangan komunitas Muslim di Indonesia. Kehadiran masyarakat Islam Indonesia diasosiasikan dengan fenomena islamisasi, yang berlangsung melalui metode percampuran atau akulturasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui strategi manajemen asrama dalam meningkatkan Disiplin, Kemandirian dan integritas santri dengan penanaman Nilai-nilai kebangsaan pada Asrama Al-Fajar Ma'had Al-Zaytun. Penelitian dilaksanakan dengan metode wawancara langsung kepada narasumber serta mengumpulkan data dokumentasi berupa dokumen dan jurnal. Teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan, Informan penelitian sejumlah 7 (tujuh) orang, diambil berdasarkan metode Purposive Sampling ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk memberikan informasi dan penjelasan terhadap data yang diperlukan. Bahwa terdapat hasil yang signifikan yaitu meningkatnya Disiplin, Kemandirian dan Integritas santri dengan dilaksanakannya penanaman Nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 (tiga) Stanza, setiap saat masuk dan pulang sekolah serta dalam acara-acara resmi diluar atau didalam sekolah, juga salam hormat kepada sesama setelah ucapan Assalamu alaikum, dilanjutkan dengan ucapan "Merdeka" dengan sikap pernghormatan tangan di kening dan suara yang lantang. Lagu 3(tiga) stanza adalah Doa yang untuk Bangsa dan Tanah air Indonesia dengan segala apa yang ada didalamnya, adapun ucapan Merdeka, adalah satu ungkapan bahwa setiap diri memiliki kemerdekaan dalam Ruh, Merdeka Fikir dan merdeka dalam Ilmu.

Kata kunci: Strategi; Disiplin; Mandiri; Integritas; Nilai Kebangsaan

ABSTRACT

Rudi Hartono, Management Strategy, in Improving Discipline, Independence and Integrity of Students, by Instilling National Values in Al-Fajar Ma'had Al-Zaytun Indramayu Indonesia Dormitory. Under the Guidance of Joned Ceilendra Saksana, M.M., and Teuku Ramli Zakaria, MA. Islamic education in Indonesia has developed in line with the presence of Islam in this region, as part of efforts to Islamize society and as a stage in the development of the Muslim community in Indonesia. The presence of the Indonesian Islamic community is associated with the phenomenon of Islamization, which takes place through the method of mixing or acculturation. This research is a qualitative descriptive research aimed at determining dormitory management strategies in improving discipline. Independence and integrity of

students with the cultivation of national values in Al-Fajar Ma'had Al-Zaytun Dormitory. The research was carried out by direct interview method to the resource persons and collected documentation data in the form of documents and journals, The data analysis the technique consists of several stages including data collection, data reduction, displaying data, and drawing conclusions, Research informants totaling 7 (seven) people, taken based on the Purposive Sampling method determined based on the consideration that the person concerned has the capacity and capability to provide information and explanation of the required data. That there are significant results, namely increasing Discipline, Independence and The integrity of students with the implementation of the cultivation of national values in the form of singing the song Indonesia Raya 3(three) Stanza, every time entering and signpost as well as in official events outside and inside the school, as well as greetings to others after the greeting of Assalamu alaikum, followed by saying "Merdeka" with an attitude of respect for hands-on the forehead and a loud voice. Song 3(three) stanza is a prayer for the Nation and Homeland of Indonesia and everything in it, as for the greeting Merdeka, is an expression that each self has freedom in Spirit, freedom of thought, and freedom in Science.

Keywords: Strategy; Discipline; Self-sufficient; Integrity; National Values

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrument utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Saat ini pendidikan Islam telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan pesat (Cinta Rahmi, 2023). Pendidikan Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan hadirnya Islam di wilayah ini, sebagai upaya islamisasi, dan sebagai proses tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia. Kehadiran masyarakat Islam Indonesia diasosiasikan dengan fenomena islamisasi, yang berlangsung melalui metode percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi dapat mengambil banyak bentuk, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, budaya atau kesenian. Pengembangan masyarakat merujuk pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang merupakan salah satu fungsi dari proses perkembangan. Secara definisi, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tradisional yang didalamnya diberikan panduan untuk mempelajari, merasakan dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dengan penekanan tentang urgensi moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang dianggap sebagai hasil budaya asli/unik Indonesia yang tidak terdapat di negara lain, yang mempunyai setidaknya 5 indikator penting sebagai sebuah lembaga pesantren.

Pendidikan berasrama sangat keras dalam menerapkan kedisiplinan dan kemandirian pada setiap santri yang dituangkan dalam peraturan baik dilingkup pendidikan maupun didalam asrama yang dikontrol secara ketat dalam realisasinya. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren mempunyai satu nilai yang lebih bukan hanya pada nilai akademik saja melainkan lebih dari pada itu, yaitu santri yang mempunyai nilai moral etika yang lebih baik, dimana santri memiliki kepedulian terhadap sesama, menerima perbedaan dan dapat hidup bersama dengan penuh kebahagiaan dalam persaudaraan.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa pesantren itu adalah subsistem dalam sistem pendidikan nasional termasuk jenis pendidikan di luar sekolah dalam sistem pendidikan nasional, pesantren memiliki kedudukan dan status dan berperan sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. pesantren juga turut memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa, terutama dalam hal amanat konstitusinya dalam mencerdaskan anak bangsa dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda.

METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin memahami secara mendalam dan komprehensif, kemudian mengeksplorasi secara mendetail (Amalia, 2021). Penelitian ini akan berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan sebagai sumber informasi utama dari strategi yang dilaksanakan oleh manajemen 130 Asrama Al Fajar Ma'had Al-Zaytun Indramayu. Penelitian ini, selain mengandalkan data dokumentasi seperti dokumen dan jurnal terkait manajemen Asrama, juga menggabungkan hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber data sekunder. Peneliti menjalankan berbagai tahap dalam analisis data, dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, menampilkan data yang relevan, dan akhirnya menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian diambil berdasarkan metode Purposive Sampling ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa Individu yang bersangkutan mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang kuat untuk memberikan informasi dan penjelasan terhadap data yang dibutuhkan peneliti, adapun nama dan jabatan informan adalah sebagai berikut:

C. Data dan Sumber Data

Sumber data primer dihasilkan melalui proses wawancara, data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk memberikan dukungan pada informasi primer yang telah dikumpulkan, yang mencakup referensi dari bahan pustaka, literatur, dan sumber informasi lainnya. Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang topik penelitian yang sedang dijalani.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar yang digunakan untuk mengakuisisi data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan meliputi:

a. Observasi

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi partisipatif atau participant observation. Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti mengamati situasi atau kegiatan tertentu tanpa aktif terlibat di dalamnya, sehingga perannya bersifat pasif. Melalui pendekatan observasi ini, peneliti berharap untuk memperoleh pemahaman mendalam atas fenomena yang diamati dalam lingkungan lapangan

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah bentuk perolehan informasi yang didapat dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang telah menyetujui untuk menjadi informan (Ahmad, 2017), Peneliti melakukan wawancara kepada Ketua Majelis Pengendali Asrama Pelajar (MPAP), Mudabbir Asrama, dan Guru Piket Asrama berdasarkan lantai.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut (Sugiono, 2019) Teknik dokumentasi adalah tehnik mengumpulkan data dengan cara merekam data yang ada. Data yang diambil berupa tulisan maupun gambar yang diperlukan sebagaimana maksud dari objek yang akan diteliti . Data-data tersebut didapatkan dari jurnal, skripsi, buku, makalah, dokumen artikel internet dan undang-undang.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah langkah kunci dalam menjawab permasalahan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Ahmad, 2017). Proses analisis data dimulai sejak perumusan masalah, sepanjang pelaksanaan penelitian, hingga memperoleh hasil akhir. Dalam penelitian ini, digunakan model analisis deskriptif. Pendekatan analisis data yang diterapkan mengacu pada tiga tahap utama yang diadaptasi dari pendekatan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan pengolahan data mentah untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan penting. Tahap kedua, penyajian data, melibatkan penyajian informasi yang relevan dengan cara yang jelas dan sistematis, mungkin melalui tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap di mana hasil analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mengonfirmasi temuan atau hipotesis. Dengan demikian, teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini akan membantu memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif melalui tahapan yang sistematis.

1. Reduksi data

Dalam tahap awal analisis data, penting untuk mengatasi jumlah data yang besar yang diperoleh dari lapangan. Seperti yang ditegaskan oleh (Sugiono, 2019), pemilahan data diperlukan untuk memfokuskan perhatian pada data-data yang memiliki nilai tambah dan relevansi yang tinggi, sambil mengeliminasi data yang tidak relevan atau kurang penting. Proses reduksi data ini mencakup data primer yang diperoleh melalui pengumpulan data langsung di lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber referensi.

2. Penyajian data

Selanjutnya, penyajian data adalah tahap kunci dalam memahami dan merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian. Seperti yang disarankan oleh (Sugiono, 2019), penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai format, seperti teks narasi, gambar, atau tabel, yang akan membantu memvisualisasikan temuan dan informasi penting. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat menyampaikan temuan dengan jelas dan mempermudah proses analisis dan pemahaman atas apa yang sedang terjadi dalam penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data tadi disajikan dalam bentuk narasi deskripsi, barulah dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian bukan sekadar rangkuman dari hasil penelitian, melainkan juga merupakan jawaban yang diberikan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Sebagaimana diungkapkan oleh (Suryani dkk., 2020), kesimpulan bukan hanya berfokus pada rangkuman temuan, tetapi juga mencakup hasil penelitian yang dapat dianggap sebagai temuan baru atau kontribusi berharga dalam konteks pengetahuan yang sudah ada.

4. Triangulasi data

Menurut (Firdaus, 2020), menyatakan bahwa Triangulasi adalah suatu upaya pemeriksaan keabsahan data dengan pengecekan silang antara data yang satu dibandingkan dari hasil atau sumber lainnya. Hal ini biasanya dilakukan untuk menambah kuat keyakinan peneliti kualitatif terhadap data yang didapatnya. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus, membuat peneliti mampu memberikan informasi mendalam dan detail mengenai kualitas dan kuantitas suatu data (Wicaksono dkk., 2024). Triangulasi juga dapat diterapkan dengan membandingkan data primer dengan data lain, seperti data sekunder atau dengan berdiskusi dengan pakar lainnya.

Triangulasi memiliki empat dimensi penting,

1) Triangulasi Metode: Ini mengacu pada penggunaan berbagai metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan, menganalisis, atau menginterpretasi data. Dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat memeriksa fenomena dari berbagai sudut pandang, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

2) Triangulasi Antar-Peneliti: Ketika penelitian dilakukan oleh sekelompok peneliti atau kolaborator, triangulasi antar-peneliti melibatkan penggunaan sudut pandang yang berbeda dari setiap anggota tim. Ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mencerminkan satu perspektif, tetapi mengintegrasikan berbagai pandangan.

3) Triangulasi Sumber Data: Ini mencakup penggunaan berbagai sumber data untuk mengkonfirmasi temuan. Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen, untuk memastikan konsistensi hasil.

4) Triangulasi Teori: Triangulasi teori melibatkan perbandingan hasil penelitian dengan kerangka kerja teoretis yang berbeda. Ini membantu untuk menguji apakah temuan penelitian mendukung atau menantang teori-teori yang ada. Dengan menerapkan triangulasi dalam penelitian, peneliti dapat meningkatkan validitas, keandalan, dan ketepatan hasil penelitian dengan meminimalkan bias serta menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber data sebagai pendekatan dalam penelitian. Triangulasi ini akan didasarkan pada penggabungan bukti temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti, yang berasal dari tiga dimensi yang berbeda:

1) Individu (Informan) yang Berbeda (Guru dan Murid): Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai individu yang memiliki peran dan sudut pandang yang berbeda dalam konteks penelitian ini, termasuk guru dan murid. Ini akan membantu untuk memahami berbagai perspektif dan pengalaman yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

2) Tipe atau Sumber Data (Wawancara, Pengamatan, dan Dokumen): Peneliti akan menggabungkan berbagai jenis data, seperti data dari wawancara, pengamatan, dan dokumen. Menggunakan beragam sumber data ini akan memungkinkan peneliti untuk memeriksa fenomena dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3) Metode Pengumpulan Data (Wawancara, Pengamatan, dan Dokumen): Peneliti akan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Menggunakan metode yang berbeda ini akan membantu memastikan kevalidan dan keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan, bahwa Ma'had Al-Zaytun didalam membentuk disiplin, kemandirian dan integritas santrinya telah memberikan fasilitas yang terintegrasi agar , agar Visi, Misi dan arah tujuan pendidikan dapat diaplikasikan dalam keseharian, bahwa pendidikan secara teori dilaksanakan dikelas, maka pendidikan secara praktek untuk hidup bersama dalam wujud bersosialisasi dilaksanakan di asrama, serta untuk meningkatkan kesehatan dan keterampilan baik seni maupun olah raga difasilitasi oleh KOSMAZ . Dan hal tersebut semakin dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai Kebangsaan dalam bentuk dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, saat masuk sekolah, yang dinyanyikan sebelum pembelajaran dimulai, atau pada setiap event yang dilaksanakan baik di sekolah, asrama maupun di lapangan, serta kegiatan lainnya. Visi Ma'had Al-Zaytun, sebagai Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian menuju Masyarakat Sehat, Cerdas dan Manusiawi. Yang ditopang oleh Visi, Misi Ma'had Al-Zytun yaitu mempersiapkan peserta didik untuk, beraqidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan Syari'at-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlaq al-karimah, berilmu pengetahuan luas, berketrampilan tinggi, yang tersimpul dalam basthotan fi al-'ilmi wa al-jismi, sehingga sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan masyarakat antarbangsa, dengan penuh kesejahteraan serta kebahagiaan duniawi mahupun ukhrowi.

Pihak Asrama melibatkan santri, khususnya yang senior untuk melaksanakan pemilihan yang melibatkan santri dibawahnya dengan harapan bahwa program yang ditetapkan difahami, dan mereka pun mempunyai peran dalam menentukan kebijakan yang akan dilaksanakan kemudian, dan ini merupakan pengejawantahan dari sila ke-4 Pancasila, yang merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai kebangsaan. kegiatan santri dalam asrama telah ditetapkan dalam bentuk jadwal harian yang telah disepakati bersama, sehingga efektivitas pelaksanaannya dapat dirasakan oleh manajemen. kegiatan santri dalam asrama telah diatur sedemikian rupa dengan standarisasi pelayanan yang kesemuanya terfokus pada manajemen asrama 130 dan setiap aktivitas tercatat. manajemen telah memberikan bentuk pendidikan kedisiplinan, kemandirian dan integritas dalam hal pengelolaan uang, yang tentunya hal ini akan berdampak kepada kepercayaan dirinya dan lingkungan sebagaimana Visi Misi dan arah tujuan pendidikan yang ditetapkan kepada seluruh civitas. strategi manajemen 130, dirasakan positif oleh santri dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan yang dijalankan, karena setiap kegiatan yang akan direncanakan, manajemen asrama 130 merumuskan bersama dengan SPA, dan menerima usulan serta hal-hal yang bersifat menyempurnakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya, dan selanjutnya SPA akan mensosialisasikan kepada SPM sampai kepada seluruh anggota kamar.

Faktor pendukung diperoleh karena soliditas manajemen asrama yang sangat mendukung, kolaborasi alumni dan guru yang bersama dalam struktur juga menjadi faktor penguat dari berjalannya program. seluruh jajaran telah memahami agenda kegiatan asrama, dan memahami akan tanggung jawab masing-masing. faktor penghambat adalah masih belum difahaminya maksud dari program menabung, sehingga ketika banyaknya kebutuhan mendesak akhirnya menyulitkan santri itu sendiri, adapun faktor dukungan adalah karena seluruh civitas yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab juga memahami Visi, Misi dan Takhsis Ma'had Al-Zaytun.

Faktor penghambat tidak terlalu menjadi masalah, karena pihak manajemen siap membantu dan kerjasama antar angkatan dibawah SPM dalam menangani berbagai persoalan dapat berjalan dengan lancar, adapun faktor pendukung adalah karena organisasi telah berjalan

dengan baik, wujud dari penanaman nilai-nilai kebangsaan berjalan sesuai harapan, menguatkan Visi, Misi dan arah tujuan pendidikan Ma'had Al-Zaytun. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, peneliti menemukan bahwa manajemen asrama al-fajar dalam melaksanakan visi, misi dan arah tujuan Ma'had Al-Zaytun, telah melaksanakan serangkaian perubahan signifikan yang telah mewarnai kehidupan sehari-hari di pesantren tersebut, mulai dari manajemen keuangan hingga pengembangan kaderisasi santri dan aspek budaya. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, peneliti menemukan bahwa manajemen asrama al-fajar dalam melaksanakan visi, misi dan arah tujuan Ma'had Al-Zaytun, telah melaksanakan serangkaian perubahan signifikan yang telah mewarnai kehidupan sehari-hari di pesantren tersebut, mulai dari manajemen keuangan hingga pengembangan kaderisasi santri dan aspek budaya. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah adopsi sistem transaksi keuangan tanpa uang tunai (Cashless) yang telah diterapkan di pesantren. Santri tidak diperkenankan memegang uang tunai dalam transaksi keuangan sehari-hari. Hal ini telah meningkatkan efisiensi administrasi keuangan dan mengurangi risiko pencurian uang fisik dan memungkinkan pelacakan yang lebih baik terhadap arus keuangan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya perubahan dalam kaderisasi santri untuk memimpin aktivitas di pesantren. Santri-santri secara berjenjang diberikan pelatihan dan kesempatan untuk mengembang leadershipnya dengan menjadi pengurus pada tiap kegiatan yang dilaksanakan juga diberikan tanggung jawab untuk memimpin shalat serta khutbah Jum'at, kecuali Imam dalam shalat Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha. Hal ini bertujuan untuk melatih kepemimpinan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan pesantren

Pelayanan kesehatan yang optimal juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pesantren telah menerapkan pencegahan dini dengan memberikan vaksin flu kepada semua santri dan civitas setiap tahunnya, bekerjasama dengan RS Santo Borromeus Bandung & RS. Bhayangkara Indramayu. Tindakan ini membantu mencegah penyebaran penyakit dan memastikan kesejahteraan santri dan civitas tetap terjaga dalam lingkungan yang padat.

Selain itu, pesantren Ma'had Al-Zaytun melaksanakan kursus IT bersertifikasi internasional, L3DC (*Level Three Diploma in Computing*), bersertifikasi dari London, Inggris. Ini merupakan langkah progresif dalam menghadirkan pendidikan berstandar internasional di pesantren, membuka peluang bagi santri untuk memperoleh keterampilan dan sertifikasi yang diakui secara global.

Perubahan dalam budaya berpakaian juga terlihat dalam penelitian ini. Saat bersekolah, santri diwajibkan mengenakan dasi dan jas, menciptakan suasana yang serupa dengan dunia profesional. Namun, di asrama, tradisi penggunaan sarung telah ditinggalkan, dan santri sekarang mengenakan pakaian yang lebih santai, tapi tetap mengedepankan kerapian dan kesopanan. mencerminkan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman.

Dengan temuan-temuan ini, peneliti menyoroti bagaimana pesantren Al-Zaytun, melalui manajemen asrama Al-Fajar, dapat menjalankan programnya sebagaimana yang menjadi landasan kurikulum, *Pesantren Spirit but Modern System*, yakni tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya yang kuat namun dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Perubahan ini telah membantu pesantren meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan santri, namun tetap menjaga identitas dan tradisi yang kental.

Penelitian ini telah memaparkan data tentang Strategi Manajemen 130 Asrama Al-Fajar, Langkah-langkah dan strategi Manajemen 130 dalam memberikan motivasi dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan disiplin, integritas dan kemandirian santri dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada asrama Al-Fajar. Peneliti

terlebih dahulu membahas temuan tentang Strategi Manajemen 130 Asrama Al-Fajar. Peneliti menemukan 3 poin, yakni: Tentang visi, Misi dan Takhsis, Konsep Boarding dan Bimbingan, Organisasi Pelajar (SPA dan SPM)

Temuan pertama adalah tentang ditetapkan Visi, Misi dan Takhsis /Arah tujuan pendidikan. Ma'had Al-Zaytun telah menetapkan arah tujuan pendidikan sejak didirikan dengan menetapkan Visi, Misi dan Arah tujuan pendidikan yang diperkuat dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, melalui lagu Indonesia Raya 3(tiga) Stanza, untuk menjadikan santri mempunyai tingkat disiplin yang tinggi, memiliki kemandirian dan mempunyai integritas sebagai anak bangsa, hal ini menjadi pedoman dalam pendidikan, dan untuk selalu diingat dan difahami, maka disetiap Asrama, Visi, Misi dan Arah tujuan pendidikan, dan lagu Indonesia Raya 3(tiga) stanza tersebut di bingkai dan ditempel disetiap Kantor Manajemen Asrama.

Temuan ke-dua, Konsep Boarding dan Bimbingan. Ma'had Alzaytun dalam melaksanakan pendidikan menggunakan metode Boarding School, dengan kontrol dan pengawasan yang terkoordinir, dilakukan berjenjang. MPAP mengkoordinir seluruh asrama. Fungsi koordinasi penyamaan langkah, kebijakan umum dan komunikasi ke Syaykh atau Yayasan. Dilakukan koordinasi rutin secara berjenjang, Internal asrama, Antar mudabir bersama MPAP, MPAP, Mudabir, Majelis Guru dan kepala sekolah. Sekanjutnya membentuk koordinator masing masing bidang ada di asrama, Bidang pendidikan, Kesiswaan, Sarpras, Tab santri, Unit Kesehatan Asrama, Humas. Kepengurusan asrama pendukung Koordinator lantai, blok, wali kamar. Masing-masing ada unsur guru dan pelajar. Setiap perjam melaporkan kegiatannya di grup tugas dengan menampilkan foto kegiatan. Bimbingan dan pendalaman kembali materi yang diterima disekolah akan diperdalam di asrama oleh guru-guru piket yang bertugas diasrama. Pendidikan berbasis asrama adalah bagian dari satu model pendidikan yang menghasilkan lulusan yang mempunyai disiplin tinggi dan memiliki beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, hal ini sejalan dengan penelitian Muh Sholeh dkk (Sholeh, 2019) yang menyebutkan bahwa masyarakat membutuhkan pesantren sebagai referensi dalam membangun generasi muda agar kompeten dalam menjawab perubahan dan tantangan global.

Temuan ke-tiga organisasi SPA dan SPM. Asrama Al-Fajar didalam melaksanakan operasional dalam membina santri di asrama, membentuk organisasi ditingkat pelajar yang dinamakan SPA (Santri Pengurus Asrama), kepengurusan ini berfungsi sebagai perwakilan santri dalam merumuskan program yang akan dilaksanakan di asrama bersama manajemen, selanjutnya akan disampaikan kepada pengurus SPM (Santri Pengurus Marhalah/Angkatan) untuk disosialisasi kepada seluruh angkatannya, sehingga semua memahami apa, bagaimana dan siapa yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut, ini merupakan pendidikan langsung kepada santri bagaimana memmanage sebuah kegiatan dalam sebuah organisasi dan membentuk kemampuan memimpin / leadership bagi setiap individu santri. Kemampuan mengorganisir adalah sesuatu yang penting dalam menjalankan organisasi, dan dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki leadership yang dapat mengakomodir seluruh potensi yang ada (Hadi dkk., 2018) ini sejalan dengan penelitian Muhammad Khairul Basyar (Basyar, 2020) bahwa strategi yang diadopsi oleh musyrif (pembina) dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa. Strategi ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu internal dan eksternal, dan diintegrasikan melalui enam tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pengajaran/Pengenalan Nilai-nilai Karakter (Knowing), 3) Pelaksanaan (Actuating, 4) Pengawasan (Controlling), 5) Hadiah dan Hukuman (Reward and Punishment), 6) Evaluasi.

Pembahasan ke-dua adalah tentang Langkah-langkah dan strategi Manajemen 130 dalam memberikan motivasi. Peneliti menemukan 3 poin, yakni: Disiplin, hidup bersama, Pelayanan.

Temuan pertama adalah tentang Disiplin. Manajemen asrama Al-Fajar, dalam membentuk kedisiplinan santri adalah dengan membuat *Unsyitoh yaumiah* atau Jadwal harian yang wajib diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh santri, menggerakkan santri agar besikap antusias dalam menjalankan setiap bentuk jadwal yang telah ditetapkan, cara berpakaian ketika sekolah dan diasrama menjadi perhatian penting, agar santri dapat menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda. Selanjutnya manajemen senantiasa memberikan motivasi dengan menjelaskan maksud dilaksanakannya kegiatan tersebut, santri sudah difahamkan tentang struktur organisasi dan bidang organisasi yang ada di Ma'had AL-Zaytun yang dapat diikuti, melalui pelatihan organisasi dan pembentukan Leadership akan memberikan arah dalam kegiatan selanjutnya. Penegakan Disiplin merupakan hal yang menjadi fondasi dari setiap keberhasilan dalam aktivitas apapun, ini sejalan dengan penelitian Mariaty Podungge (Podungge, 2020) Penerapan disiplin di pesantren Hubulo memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan diri santri.

Temuan ke-dua adalah tentang hidup bersama. Untuk menjaga dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan memupuk persaudaraan santri yang mempunyai latar belakang budaya, ekonomi serta kebiasaan yang tidak sama, manajemen asrama Al-Fajar membuat Tagline, # belajar hidup bersama, hal ini dimaksudkan agar asrama sebagai tempat akhir dari kegiatan harian santri adalah tempat yang nyaman dan dapat menjadikan santri menyatu dan membaaur dengan penuh rasa persaudaraan dengan tidak lagi melihat kelebihan atau kekurangan sahabatnya. Kesanggupan untuk hidup bersama dalam satu asrama adalah sebagai latihan dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian (Maksudin, 2010), hal ini sesuai dengan penelitian Neng Latipah (Latipah, 2019) menyatakan Pondok Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri, dan perbedaan sebelum dan setelah lama tinggal di pesantren bisa sangat signifikan.

Temuan ke-tiga tentang pelayanan, dalam melaksanakan fungsinya sebagai tempat tinggal santri, maka asrama Al-Fajar memberikan fasilitas dalam bentuk pelayanan sesuai kebutuhan santri, seperti pengurusan laundry, berbelanja ditoko, kantin, barber shop, perkhidmatan kesehatan, menabung, support IT, seluruh pembayaran dilaksanakan dengan cashless, untuk menghindari kehilangan dan lain-lain termasuk kunjungan atau menerima kunjungan dari asrama lainnya, semua di koordinir oleh manajemen dan dicatat oleh petugas piket. Pemberian pelayanan pada pendidikan berbasis boarding school dilaksanakan dalam bentuk yang paripurna (Baktiar, 2013), hal ini sesuai dengan penelitian Mengqi dkk (Liu & Villa, 2020) bahwa pendidikan Boarding School dapat meningkatkan tidak hanya hasil kognitif, tetapi juga kesejahteraan fisik dan mental anak.

Pembahasan ke-tiga adalah tentang hambatan/tantangan dan dukungan. Peneliti menemukan 1 poin, yakni: Sumber Daya Manusia

Temuan pertama adalah tentang Sumber Daya Manusia, sebagai akibat keterbatasan sumber daya manusia yang ada, maka Mudabbir selaku pimpinan Manajemen Asrama membuat satu kebijakan, bahwa secara ketugasan dalam rangka pembinaan kepada santri tidak boleh ada yang terganggu, artinya ketika petugas tidak bisa menjalankan tugas, maka harus ada yang menggantikannya sehingga pengaturan jadwal sejak awal bulan bahkan dalam satu semester sudah terjadwalkan. Pengaturan dan mobilisasi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategis organisasi adalah sebuah proses yang melibatkan pengambilan keputusan mendasar dan komprehensif, yang juga mencakup penetapan metode pelaksanaannya (Abidin, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian David (DeMatthews dkk., 2017) menyatakan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan disipliner utama, advokat dan perantara antara distrik, guru, siswa dan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang Strategi manajemen Asrama 130 dalam meningkatkan Disiplin, Kemandirian dan Integritas santri.

- Meningkatkan Disiplin: Manajemen asrama melaksanakan evaluasi berjenjang, yang diawali ditingkat manajemen, internal SPA dan paripurna, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa aplikasi dari pelaksanaan Visi, Misi dan Takhsis/Arah tujuan pendidikan dilaksanakan dengan benar.
- Meningkatkan Kemandirian: Manajemen Asrama memastikan bahwa SPA dan SPM melakukan tugasnya dengan benar, sehingga santri melaksanakan kewajibannya dengan benar tanpa harus diawasi dan diingatkan.
- Meningkatkan Integritas: Manajemen asrama, memastikan bahwa pemahaman dari Nilai-nilai Kebangsaan dalam bentuk Lagu Kebangsaan Indonesai Raya 3 stanza benar dijalankan dan difahami. Selanjutnya strategi yang dilaksanakan oleh Manajemen dalam memberikan motivasi, peneliti menemukan proses penetapan Unsyitoh yaumiah atau jadwal harian, Hidup bersama, dan pelayanan.
- Meningkatkan Disiplin: Manajemen menetapkan Unsyitoh Yaumiah atau jadwal harian, serta tanggung jawab yang wajib untuk dilaksanakan oleh seluruh santri, sehingga apa yang hendak dicapai dari program dapat dievaluasi, santri diberikan motivasi agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, karena ini akan menjadi catatan yang dipertimbangkan ketika mereka akan menduduki posisi sebagai pengurus dalam setiap organisasi yang ada di Ma'had Al-Zaytun.
- Meningkatkan Kemandirian: Manajemen Asrama, menetapkan Taglane «Hidup Bersama» hal ini sebagai motivasi bahwa dengan kemandirian dan kebersamaan maka hal dapat diselesaikan, dan mengarahkan untuk dapat menerima kekurangan dan kelebihan dari sahabatnya.
- Meningkatkan Integritas: Manajemen Asrama menanamkan kepedulian dan cinta kepada sesama yang diberikan dalam bentuk bantuan pelayanan kepada santri. Santri tidak diperkenankan untuk memegang dana tunai dan mengarahkan untuk menabung. Pelayanan dilaksanakan dalam bentuk memfasilitasi terhadap kebutuhannya seperti laundry, belanja ke toko, Kantin umum, barbershop, Perkhidmatan kesehatan (PK) dan Kursus IT berlisensi Internasional, termasuk rekomendasi jika santri akan melakukan kegiatan diluar asrama.

Adapun hambatan /tantangan dan dukungan, peneliti menemukan Sumber Daya Manusia. Manajemen Asrama mengantisipasi dengan:

- Meningkatkan Disiplin: Mudabbir selaku pimpinan di Asrama membuat jadwal yang baku dari seluruh pengurus dan penanggung jawab kegiatan, dan menegaskan bahwa jadwal yang telah ditetapkan harus tetap berjalan, dan bentuk kebijakan yang diberikan adalah, bahwa kekosongan petugas dapat diatasi dengan sistem penggantian petugas yang diambil dari petugas yang ada di asrama, begitupun sebaliknya.
- Meningkatkan Kemandirian: Manajemen Asrama menetapkan Manajemen Waktu, disosialisasikan bersama dengan seluruh unsur penanggung jawab asrama, baik Pengurus manajemen asrama maupun SPA sebagai unsur perwakilan santri.
- Meningkatkan Integritas: Manajemen Asrama senantiasa melaksanakan bimbingan dan mengingatkan akan arti tanggung jawab santri, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, sebagai perwujudan integritas mereka sebagai santri. Tantangan/hambatan dikelola dengan mengacu kepada visi, misi dan arah tujuan pendidikan serta kurikulum

yang berbasis pada pesantren spirit but modern system akan menjadi kekuatan, selanjutnya dipadu dengan dukungan dari orang tua dan segenap civitas Ma'had Al-Zaytun menjadikan program yang ditetapkan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama. PT Refika Aditama. http://103.142.62.240/perpus/index.php?p=show_detail&id=991512&keywords=
- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Amalia, F. (2021). Leadership's Function In Encouraging Women's Farming Groups To Reduce Food Insecurity And Its Relation To Islamic Agriculture. <https://ejournal.uinib.ac.id/febi/index.php/Maqdis/Article/View/509/389>, 6 no 2(2), 110–122. <https://ejournal.uinib.ac.id/febi/index.php/maqdis/article/view/509/389>
- Baktiar. (2013). *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*. 8.
- Basyar, K. (2020). Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p11-26>
- Cinta Rahmi, D. M. D. (2023). KUALITAS PENDIDIKAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR STIE Ganesha , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta . PENDAHULUAN Pendidikan merupakan instrument utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Saat ini pendidikan Islam telah b. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(September), 364–401.
- DeMatthews, D. E., Carey, R. L., Olivarez, A., & Moussavi Saeedi, K. (2017). Guilty as Charged? Principals' Perspectives on Disciplinary Practices and the Racial Discipline Gap. *Educational Administration Quarterly*, 53(4), 519–555. <https://doi.org/10.1177/0013161X17714844>
- Firdaus, A. (2020). *Phenomenology dan Grounded*.
- Hadi, S., Rajiani, I., Mutiani, & Jumriani. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Sumber Daya Manusia. Dalam *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara* (Nomor 1). Indeks. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HYIR3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>
- Liu, M., & Villa, K. M. (2020). Solution or isolation: Is boarding school a good solution for left-behind children in rural China? *China Economic Review*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101456>
- Maksudin, P. I. A. (2010). *Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*.

- Podungge, M. (2020). Penerapan Disiplin Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Diri Santri Di Pesantren Hubulo. *journal EVALUASI*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.358>
- Sholeh, M. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 138–150. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6979>
- Sugiono. (2019). Bab iii metoda penelitian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3, 1–9.
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 9(9), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/487468-strategi-public-relations-pt-honda-megat-fdc0db26.pdf>
- Wicaksono, A., Saefullah, A., Candra, H., & Tahang, M. (2024). *Penggunaan Platform Akademik Untuk Meningkatkan Publikasi Karya Ilmiah ; Evaluasi Kinerja Dosen STIE Ganesha Manusia (SDM) dosen , kurikulum , pembelajaran , mahasiswa , sarana prasarana , suasana dosen perolehan informasi dari berbagai sumber untuk seg. 1(2).*